

BAB IV

ISLAM DAN TRADISI LOKAL JAWA

A. Unsur Islam (Doktrin *Ilahiyah*)

Islam sebagai agama mengantarkan kita kepada pentingnya mengetahui definisi dan pengertian agama itu sendiri. Dalam Ensiklopedia Islam, Agama (*ad-din*) adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap suci, kudus, atau ilahi. Biasanya agama dikaitkan dengan Tuhan, Dewa, atau roh. Ibadah, perilaku moral, iman, dan partisipasinya dalam lembaga keagamaan merupakan unsur agama sebagaimana diamalkan penganutnya karena diperintahkan kitab suci agama.

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak pergi, tetap di tempat, atau diwarisi turun-temurun”. Adapun kata *din* mengandung arti “menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan”.⁶⁴ Sedangkan menurut Bryan S. Turner, istilah “agama” berasal dari *religio*, artinya ikatan relasi-relasi sosial antar individu.⁶⁵

⁶⁴ Ensiklopedi Islam I, *ibid*, 88.

⁶⁵ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 1991), 20.

Agama Islam yang asli adalah yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis, serta pengalamam yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pemahaman agama yang utuh meliputi tiga aspek, yaitu *iman*, *Islam*, dan *Ihsan*.⁶⁶

Yang pertama, *iman* adalah membenarkan dengan hati, menyatakan dengan lisan, dan mewujudkannya dengan amal perbuatan. Kedua *Islam*, dalam bahas Arab disebut *al-din* yang berarti agama, memiliki makna dasar mematuhi, menyerahkan, dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. *Al-din* tidak lain adalah norma suci yang dengannya kehidupan mesti dibentuk. Dalam konteks sosial, Islam adalah yang memeberitahukan kepada manusia apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Sedangkan dalam tataran yang lebih dalam, Islam adalah cara memahami dunia dan diri sendiri.

Ketiga, *ihsan* menyangkut dimensi yang lebih luas melampaui *iman* dan *Islam*. *Ihsan*, menyangkut wilayah hati yang berkaitan dengan kebajikan (hasan) dalam relung kedalaman jiwa.⁶⁷

Pokok-pokok ajaran Islam adalah *akidah*, *syari'at*, dan *akhlak*. *Akidah* adalah keyakinan atau keimanan, yang mengisyaratkan hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya, dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya. *Syariah*, adalah kumpulan norma-norma hukum yang menata kehidupan manusia baik dalam hubungan dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya. Dan *akhlak*, merupakan tingkah laku,

⁶⁶ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 9.

⁶⁷ Ahmad Kholil, *Islam Jawa: sufisme dalam etika & Tradisi Jawa*, 8.

peringai, budi pekerti atau tabiat.⁶⁸ Islam telah mengatur sedemikian rupa kehidupan berketuhanan dan kehidupan sosial dalam pokok ajarannya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, unsur-unsur Islam juga mewarnai tradisi mereka, Misalnya saja dalam serangkaian acara haul Mbah Zainal Abibin unsur Islam berbentuk dalam ritual keagamaan seperti Tahlil, membaca al-Qur'an, Mendo'akan mayit, Pengajian, dan Sedekah atau shodaqoh:

1. Membaca al-Qur'an (Hataman)

Membaca al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim, apalagi mengerti makna dan melaksanakannya sebagai pedoman hidup di dunia dan petunjuk pencapaian selamat menuju akhirat yang kekal. Membaca al-Qur'an sampai selesai secara bersama juga disebut masyarakat Jawa sebagai *hataman*, atau Khotmil Qur'an.

Membaca al-Qur'an untuk mayit dijelaskan dalam hadis HR. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi,

“ketika salah satu kalian mati, janganlah kalian menahannya dan segeralah menguburnya, dan bacakan di kepadanya

⁶⁸ Asy'ari dan Tim, *Pengantar studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004), 75.

permulaan Al-Qur'an dan di kakinya penutup surat Al-Baqarah di kuburnya.”⁶⁹

Membaca al-Qur'an dan dzikir bersama juga dijelaskan oleh al-Imam al-Syaukani dalam kitabnya *al-Fath al-Rabbai fi Fatawa al-Imam al-Syaukani* sebagai berikut:

“ini adalah himpunan ayat-ayat al-Qur'an ketika melihat pertanyaan ini. dalam ayat tersebut tidak ada pembatasan dzikir dengan cara mengeraskan atau melemahkan, meninggikan atau merendahan suara, bersama-sama atau sendirian. Jadi ayat-ayat tersebut memberi pengertian anjuran dzikir dengan semua cara tersebut.” (Syaiikh al-Saukani, Risalah al-Ijtima' 'ala al-Dzikh wa al-Jahr bihi, dalam kitab beliau al-Fath al-Rabbani min Fatawa al-Imam al-Syaukani, hal. 5945).

Pernyataan al-Saukani diatas, adalah pernyataan seorang ulama yang mengerti al-Qur'an, hadits, dan metode pengambilan hukum dari al-Qur'an dan hadits. Berdasarkan pernyataan al-Syaukani di atas, membaca al-Qur'an bersama-sama tidak masalah, bahkan dianjurkan

⁶⁹ Team Kondifikasi LBM PPL 2010, *Dalil-dalil Aqidah dan Amaliah Nahdliyyah* Cet.II, (Ferbruari 2011),42.

sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan kita memperbanyak dzikir kepada Allah.⁷⁰

2. Membaca Tahlil (Tahlilan) dan Mendo'akan Mayit

Tahlilan diambil dari kosa kata *tahlil*, yang dalam bahasa Arab diartikan mengucap kalimat *la ilaha illallah*. Sedangkan tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih, dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim, dikatakan tahlilan, karena porsi kalimat *la ilaha illallah* dibaca lebih banyak dari pada bacaan-bacaan yang lain. Dalam kitab *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah* disebutkan:

“Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah ditanya, tentang seseorang yang memprotes ahli dzikir (berjamaah) dengan berkata kepada mereka, “Dzikir kalian ini bid'ah, mengeraskan suara yang kalian lakukan juga bid'ah”. Mereka memulai dan menutup dzikirnya dengan al-Qur'an, lalu mendoakan kaum Muslimin yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

⁷⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Berdebat Dengan Wahhabi*, (Surabaya: Bina Aswaja, 2011), 151-152.

Mereka mengumpulkan antara tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqalah (laa haula wa laa quwwata illa billaah) dan shalawat kepada Nabi (Shallahu ‘alaihi wasallam)?” lalu Ibn Taimiyah menjawab: “berjamaah ddalam dzikir mendengarkan al-Qur’an dan berdoa adalah amal shaleh, termasuk

qurban dan ibadah yang paling utama dalam setiap waktu. Dalam Shahih al-Bukhari, Nabi Shallahu ‘alaihi wasallam bersabda,”Sesungguhnya Allah memiliki banyak malaikatt yang selalu berpergian di muka bumi. Apabila mereka bertemu dengan sekumpulan orang yang berdzikir kepada Allah, maka mereka memanggil, “Silahkan sampaikan hajat kalian”, lanjutan hadits tersebut terdapat redaksi, “Kami menemukan mereka bertasbih dan bertahmid kepada-Mu”. . . Adapun memelihara rutinitas aurad (bacaan-bacaan wirid) seperti sholat, membaca al-Qur’an, berdzikir, atau berdoa, setiap pagi dan sore serta pada sebagian waktu malam dan lain-lain, hal ini merupakan tradisi Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam dan hamba-hamba Allah yang saleh zaman

dahulu dan sekarang.”(Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah juz 22, hal. 520).⁷¹

Pembacaan tahlil dan mendo’akan mayit juga secara jelas disampaikan oleh Al-Faqih Abdullah al-Hambali dalam *Ghayah al-Maqshud*, setelah memformulasikan pendapat-pendapat ulama menyatakan bahwa pahala amal saleh dapat sampai kepada mayit, seperti haji, shadaqah, kurban, umrah, dan membaca al-Qur’an. Dan tidak disangsikan lagi, amal saleh tersebut memasukkan dzikir-dzikir seperti tahlil, takbir dan sholawat. Pembacanya mendapat pahala. Dan apabila dihadiahkan kepada mayit, Allah menerimanya dan menyampaikannya kepada mayit. Jika telah sampai, mayit akan merasakan manfaatnya karena anugerah Allah.⁷²

3. Ziarah Kubur

Secara garis besar ziarah kubur hukumnya *sunah*, dalam hal ini tidak ada perbedaan antara kuburannya orang kafir dan muslim karena bisa mengingatkan kepada akhirat dan mengambil I’tibar atas apa yang dialami oleh orang yang sudah meninggal. Sementara mengingatkan akhirat hukumnya *sunah*. Dijelaskan dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin Juz 4 Hal. 512, Syarwani Juz III hal 200, dan ittihafu ahli*

⁷¹ Ibid.,156-157.

⁷² Hidayat M. Nur, *Kerancuan Memahami Islam: Dibalik kesibukan Salafi Wahabi Menuduh Bid’ah Amaliah-amaliah Ahlussunnah wal Jama’ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 179.

zaman hal 12. Imam al-Qurthubi, seorang mufassir besar di dalam tafsirnya menyebutkan:

*“para ulama menyebutkan bahwa barang siapa yang ingin mengobati penyakit hatinya dan menundukkan nafsunya dengan belunggu ketaatan kepada Allah, maka hendaklah ia banyak kematian yang dapat menghancurkan aneka kenikmatan, menceraikan beraikan berbagai perkumpulan dan membuat anak lelaki maupun wanita menjadi yatim,- menyaksikan orang-orang yang akan meninggal dunia (sekarat) dan menziarahi kubur kamum Muslimin ”.*⁷³

Rasulullah pernah melarang umatnya untuk berziarah ke kubur, karena pada waktu itu umatnya baru memeluk agama Islam dan keadaan akidahnya masih lemah, sehingga dikhawatirkan mereka melakukan perbuatan-perbuatan musyrik seperti yang dilakukan orang-orang zaman jahiliyah, tetapi setelah akidah mereka kuat barulah Rasulullah memperbolehkan mereka berziarah ke kubur itu dengan maksud agar mereka mendoakan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, agar mereka senantiasa ingat akan mati dan ingat adanya hari kiamat . Rasulullah bersabda:

⁷³ 200 Soal Jawab Fiqh Kemasyarakatan, (Mojokerto: lembaga Bahtsul Masa'il Lajnah Ta'lif wa Nasyr NU, 2007), 82.

“Dari Budaidah, Rasulullah Shallahu ’alaihi wasalam. Bersabda: Dahulu saya telah melarang kamu berziarah ke kubur sekarang Muhammad telah dapat izin untuk berziarah ke kubur ibunya. Oleh karena itu, berziarahlah kamu, karena sesungguhnya ziarah itu mengingatkan akhirat.” (H.R. Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi [sunan al-Tirmidzi, no. 974])

“Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, akan tetapi sekarang tampak bagiku bahwa ziarah kubur dapat melunakkan hati dan membuat air mata berlinang, oleh karena itu ziarahlah kubur, tetapi jangan ucapkan kata-kata yang buruk.” (H.R. Ahmad).⁷⁴

Demikian ziarah kubur menjadi *sunah* bagi umat Islam dengan maksud mengingatkan akan kematian atau kebaikan yang pernah dilakukan almarhum. Dalam *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*, Kiai Hasyim Asy’ari menegaskan tidak ada alasan untuk melarang pelaksanaan ziarah kubur, termasuk mengunjungi makam Nabi. Sebaliknya, ziarah kubur justru menjadi penting bagi Umat Muslim. Kiai Hasyim Menyatakan,

⁷⁴ Muhammad Sholikhin, “Ritual & Tradisi Islam Jawa”, .

“Ketahuilah, sesungguhnya mengunjungi makam Rasul Muhammad SAW termasuk bagian dari ibadah-ibadah yang agung, kebaikan-kebaikan yang sangat diharapkan, dan jalan menuju derajat-derajat tertinggi. Ia (ziarah ke makam Nabi) adalah sunnah dari perilaku-perilaku yang disunnahkan lainnya, yang telah disepakati dan (mendatangkan) keutamaan-keutamaan yang sangat diharapkan. Barang siapa yang meyakini sebaliknya, maka dia benar-benar akan lepas dari ikatan Islam, menentang Allah, rasul-Nya, dan jama’ah kaum Muslimin yang termasyhur.”⁷⁵

4. Pengajian

Tradisi penyebaran agama Islam sebagian besar dilakukan dengan cara dakwah dan *pengajian*, cara ini sudah berkembang pada zaman Nabi Saw. Islam menyebar melalui pengajian dan penghafalan ayat-ayat suci al-Qur’an.⁷⁶

Pengajian merupakan salah satu cara dakwah *bi al-lisan* (dengan ucapan). Untuk memberikan wawasan, bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kualitas ketaqwaan kaum

⁷⁵ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 184-185.

⁷⁶ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 75.

muslimin, dengan jalan memperluas pemahaman mereka tentang ajaran agamanya.

B. Unsur Lokal Jawa (Sebelum Datangnya Islam di Jawa)

Sebagaimana yang diungkapkan Bakker dalam kajiannya yang berjudul *Agama Asli Indonesia* “walaupun bagian terbesar orang Indonesia mengaku beragama Islam, namun sikap keagamaann sehari-hari yang mereka hayati, “dijiwai dalam batinnya oleh agama asli Indonesia yang kaya raya isinya, yang dipelihara dengan khusyuk, yang tidak mau ‘dirombak’ oleh asing”.⁷⁷ Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia khususnya Jawa telah aktif mengolah unsur-unsur Islam untuk memperbarui dan mengembangkan budaya Jawa. Sehingga dapat dilihat beberapa hal dalam tradisi hual yang berkaitan dengan unsur-unsur kepercayaan masyarakat Jawa tersebut (animisme-dinamisme dan pengaruh Hindu-Budha).

1. Pengaruh Unsur Animisme-Dinamisme

Ciri masyarakat Jawa adalah berketuhanan, Sejak zaman pra-sejarah mereka telah memiliki kepercayaan animisme-dinamisme. Animisme, merupakan suatu keyakinan terhadap roh atau jiwa pada benda-benda, pada tumbuh-tumbuhan, pada hewan, dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan itu merupakan agama mereka yang pertama. Bentuk upacaranya meliputi dua hal, yang pertama mengadakan

⁷⁷ Ibid.,40.

upacara kematian, tarian tradisional dan pertunjukan wayang, yang kedua adalah pemberian sesaji pada *sing mbahu rekso*, *mbahe* atau *danyang* yang berdiam di pohon tua, mata air, atau kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau.

Sedangkan kepercayaan dinamisme masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih menjadi tradisi, adalah mempercayai kekuatan gaib pada benda-benda, misalnya keris, tombak, jimat, songsong jahe, batu akik, akar bahar, atau kuku macan.

Kepercayaan animisme-dinamisme, dimaksudkan untuk berhubungan dan mempengaruhi ruh dan kekuatan gaib sebagaimana yang diyakini masyarakat Jawa di atas, bahkan melalui meditasi atau dukun prewangan dijalin hubungan langsung untuk minta bantuan dengan ruh dan kekuatan gaib itu. Dalam hal ini Prof. R. M. Sutjipto Wirjosuprpto sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. Simuh mengatakan:

“Bagaimanapun, suatu hal yang pasti: orang Indonesia telah mengenal bentuk upacara keagamaan, yang menunjukkan hubungan dengan ruh nenek-moyang mereka. Upacara keagamaan ini dipandang sebagai jalan (wasilah) untuk mempertahankan hubungan dengan ruh nenek-moyang mereka. Dengan mengerjakan upacara keagamaan ini kemakmuran

*masyarakat mereka bisa dipelihara. Lantaran ruh nenek-moyang dianggap mengambil bentuk bayang-bayang, maka upacara keagamaan inilah munculnya pertunjukan wayangan.”*⁷⁸

Kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat Jawa terhadap roh-roh leluhur selaras dengan keyakinan Islam, bahwa orang yang sudah meninggal dunia ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam *kubur* atau *alam barzah*, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat tanpa kecuali, apakah orang tua ataupun anak-anak. Kepercayaan tersebut telah mewarnai orang Jawa. Hanya saja menurut orang Jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (*pesareyan*). Dalam perayaan haul ini tentunya, masyarakat desa Tambaksumur tidak terlepas dari pemahaman tersebut.

2. Masa Hindu-Budha

Sejak datangnya di Indonesia, ajaran agama Hindu dan Budha telah mengalami proses penyatuan. Sehingga tiada lagi perbedaan antara Siwa dan segala penjelmaanya dengan Budha dengan segala

⁷⁸ Ibid.,41.

penjelmaannya.⁷⁹ Budaya di masa Hindu-Budha merupakan manifestasi kepercayaan Hindu-Budha semenjak datangnya di tanah Jawa. Kegiatan tersebut berbentuk upacara, tradisi yang sebagian masih dapat dilihat keberadaannya sampai saat ini. upacara tersebut dilakukan untuk memperoleh kesejahteraan dari para Dewa.⁸⁰

Proses penyebaran Hinduisme di Jawa dilakukan aktif oleh para cendekiawan, yakni golongan kaum bangsawan atau kaum priyai Jawa dari kalangan istana. Dan melalui tangan merekalah Hinduisme-Budhaisme mengalami Jawanisasi. Ajaran Hindu-Budha dimanfaatkan oleh mereka untuk memperkokoh kekuasaan, Sehingga wajar jika kebudayaan Hinduisme-Budhaisme tidak diterima secara lengkap dan utuh.

Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) ini bersifat ekspansif. Sedangkan kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hinduisme-Budhaisme, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi. Akan tetapi, yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur dan kebudayaan India. Di sini para budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha

⁷⁹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 97.

⁸⁰ Darori Amin, 7.

mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbarui dan mengembangkan kebudayaan Jawa.⁸¹

Sehingga, ajaran agama Hindu dan Budha tersebut sudah bukan aslinya, Orang Jawa lebih aktif menyerap Hinduisme, unsur-unsur Hindu dijawanisasikan untuk membentuk sintesis Hindu-Kejawen. Hinduisme memang sejalan dengan kepercayaan asli animisme-dinamisme, yaitu berisi paham tentang adanya alam kedewaan yang merupakan perpanjangan dari konsep tentang ruh aktif dari animisme-dinamisme. Konsep sakti adalah seirama dengan daya-daya magis.⁸²

Kebudayaan Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima apa pun, dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik dan benar, yang penting pengalaman setiap agama harus ditunjukkan bagi kepentingan dan kebesaran masyarakat, *agama ageming aji*, menurut ungkapan *Wedhatama* seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. Simuh. maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat sinkretis (bersifat memuat), dimana setiap agama di terima dengan sikap terbuka dan tidak memerdulikan benar salahnya agama tersebut.⁸³ Adapun ajaran agama Hindu adalah;

⁸¹ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002), 118-119.

⁸² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 53.

⁸³ Simuh, *Sufisme Jawa*, 120.

1. Terdapat dua golongan zat hidup yang kedudukannya lebih tinggi daripada manusia, yaitu dewa-dewa yang bersikap murah terhadap manusia dan berkenaan menerima pemujaan manusia, dan para *roh* jahat yang bersikap memusuhi manusia, yang karenanya harus dilawan oleh manusia dengan pertolongan para dewata atau dengan upacara-upacara keagamaan.
2. Yang menjadi pusat pemujaan orang-orang pada agama Hindu ialah korban. Korban-korban ini dipersembahkan dengan maksud untuk mendapatkan kemurahan dewa-dewa, untuk menghindarkan diri dari permusuhan roh-roh yang jahat dan untuk memuja para leluhur. Dengan korban mereka bermaksud untuk menggerakkan hati para dewa sehingga mereka berkenan mengabulkan permohonan-permohonan yang diajukan bersamaan dengan korban-korban itu.
3. Selain korban-korban yang dipersembahkan untuk para dewa, terdapat pula upacara-upacara yang harus dilakukan oleh pemeluknya, yaitu pada saat istri mengandung, pada waktu istri melahirkan anak, pada waktu anak berumur 4 bulan, waktu anak diajak berpergian untuk pertama kali,

pada waktu anak makan pertama kali, waktu di cukur untuk yang pertama kali, dan sebagainya.⁸⁴

Ajaran agama Hindu yang dapat ditemui dalam aktifitas masyarakat Jawa sampai saat ini adalah kepercayaan mereka dalam melaksanakan praktek-praktek atau upacara keagamaan, yang sudah menjadi lebih Islami seperti *slametan*, *haul*, *kenduri*, *bersih desa*, dan sebagainya.

C. Hubungan Antara Unsur Islam dan Unsur Lokal Jawa

Warna-warni Islam di segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik semakin beragam mengiringi perjalanan peradaban manusia, terlebih setelah Islam keluar dari *Jazirah Arabiyah* dan masuk ke wilayah luar seperti Afrika, Eropa, dan juga ke daerah lain seperti Persia, Cina, India, dan Tanah Melayu, Indonesia. Corak kedaerahan pasti ada tanpa mengurangi karakter dasar yang menjadi pembeda antara yang Islam dan non-Islam. Bukan hanya pada aspek ritual seremonial perbedaan tersebut terjadi, tetapi juga masuk ke ranah teologis yang menjadi pijakan ritual keagamaan tersebut. Untuk aspek ritual-mistik, Islam memiliki corak yang khas setelah bersentuhan dengan Persia yang kental dengan mistik

⁸⁴ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, 17.

ke-Hindu-annya sebelum kemudian akan mempengaruhi keagamaan masyarakat Indonesia.

Hal semacam ini meniscahyakan cara pandang yang obyektif terhadap Islam. Artinya, meskipun seseorang atau sekelompok orang telah menganut Islam yang kemudian mendapat predikat *muslim* atau *muslimin*, tapi yang pasti keimanannya berbeda dengan keislaman orang yang berada di tempat lain, apalagi kitab suci al-Qur'an dan Hadits, seringkali tidak menerangkan secara rinci dan detail aturan-aturan yang mesti dianut oleh pemeluknya, keduanya sering berbicara agama secara simbolis saja. Pada aspek inilah, Islam dengan kitab sucinya yang berbicara penuh simbol itu tetap bisa senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman (*shalihun li kulli zaman wa makan*). Karena hanya memuat nilai yang dasar itu maka Islam tetap butuh dan menerima tafsir atau ta'wil hingga kapanpun dan oleh siapapun dari orang-orang yang berkompeten.⁸⁵

Perbedaan yang terdapat pada masyarakat dari satu tempat ke tempat lain dalam cara keberagamaan tersebut didasarkan pada sifat Islam itu sendiri. sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Arifi bahwa lahirnya Islam sebagai agama merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Islam sendiri muncul di tengah-tengah masyarakat Arab yang sangat kuat memegang tradisi yang diwariskan

⁸⁵ Ibid, Ahmad Khalil, hal.6

oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Dengan demikian dapat dikatakan, Islam lahir pada masyarakat yang seras budaya. Dengan pemahaman yang demikian, maka Islam sebagai agama merupakan proses dialog yang intensif antara agama dan budaya, meski dalam realitasnya kadang menimbulkan *tention* (ketegangan) dan konflik.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kehadiran Islam sebagai agama merupakan agama yang sensitif (responsif) terhadap budaya masyarakat Arab pada saat itu. Muhammad s.a.w. sendiri diutus sebagai Rasulullah dengan misi utamanya adalah membangun masyarakat berbudaya dan beradab (*buitstu liutammima makarim al-akhlaq*). Sehingga para pengikut jejak Rasulullah dalam mengembangkan Islam (dakwah Islamiyah), mulai dari generasi sahabat, tabiin dan seterusnya tidak meninggalkan pendekatan kultural. Bahkan pada masa keemasan Islam (abad 2 H/10 M) Islam memiliki prestasi kebudayaan yang sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai peninggalan keemasan Islam, misalnya arsitektur bangunan-bangunan masjid, kerajaan Islam, kaligrafi, seni music, karya sastra dan sebagainya.⁸⁶

Di Jawa, penyebaran agama Islam dihadapkan kepada dua jenis lingkungan budaya kejawaan, yaitu lingkungan budaya Istana (Majapahit)

⁸⁶ Ahmad Arifi, Mengembangkan Islam dengan Lokal Wisdom: Mengenal Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama, 143-144.

yang telah menyerap unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan (wong cilik) yang masih hidup dalam bayang-bayang animisme-dinamisme, dan hanya sebagian saja dari lapisan luar pedesaan yang terpengaruh kebudayaan Hinduisme.⁸⁷ Hal ini dikarenakan agama Hindu juga Budha pada masa itu disebarkan melalui jalur atas, yakni oleh raja-raja Jawa demi memperluas pengaruh kerajaan mereka.

Selain itu, agama Islam yang sampai di Indonesia adalah agama Islam yang bercorak sufistik. Telah disinggung bahwa, alam pikiran sufisme dengan paham ruh aktifnya selaras dengan aliran pikiran animisme-dinamisme. Oleh karena itu, agama Islam disambut sebagai penyempurna warisan budaya mereka. Dan aktifitas penyebaran agama Islam melalui dakwah dan pendidikan ini memperoleh sambutan hangat di kalangan masyarakat pedesaan dan pesisiran.⁸⁸

Sehingga dapat digambarkan, bahwa kebudayaan Islam dan Jawa secara sedikit demi sedikit telah melalui penyatuan yang selektif, Ditambah dengan Kebudayaan Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha pada saat itu bersifat terbuka untuk menerima agama apa pun, dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik dan benar, yang penting pengalaman setiap agama harus ditunjukkan bagi kepentingan dan

⁸⁷ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 66.

⁸⁸ *Ibid.*, 75.

kebesaran masyarakat. maka peluang besar ini lah yang digunakan oleh Islam dalam menyebarkan ajaran agamanya.

Budaya lokal Jawa telah dimodifikasi sedemikian rupa oleh Muballigh Islam kala itu sebagai bentuk usaha pengembangan kebudayaan Islam di tanah air tanpa harus mengorbankan esensi Islam atau menghilangkan budaya lokal (membenahi penyimpangan-penyimpangan di dalamnya dan memasukkan ruh-ruh keislaman kedalam substansinya).

Atas sumbangsih tersebut, masyarakat Jawa dalam kehidupan sosialnya selalu memakai nilai-nilai agama menjadi nilai utama yang bersifat mengikat dan mempengaruhi nilai-nilai yang lain. Nilai agama menggejala dalam kepercayaan serba mistik, yang kemudian mempengaruhi adat dengan berbagai tatacara dan rangkaian upacaranya yang kompleks.⁸⁹

Nyadran mengandung unsur Hindu-Budha serta kepercayaan animisme-dinamisme, mengalami tahap evolusi dan adaptasi dengan agama Islam yang memiliki kesamaan dalam esensi ajarannya yakni berketuhanan, berubah dan menjadi tradisi *haul* sebagai produk masyarakat Jawa. Perubahan tersebut terjadi pada objek yang digunakan dalam tradisi tersebut, *Nyadran* menggunakan candi atau cungkup sebagai objek sesembahannya, tempat mendo'kan dan menghormati raja yang

⁸⁹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Kebudayaan*, 46.

merupakan titisan sang dewa, menjadi *haul*, dengan objek makam tokoh yang di-haul-i.

Selain berubah objeknya, kepercayaan Hindu-Budha dan animisme-dinamisme yang meyakini dewa dan arwah nenek-moyang juga digantikan oleh unsur ajaran agama Islam, menjadi tradisi *haul* sebagai bentuk *tawassul*, yakni “sebuah perkara yang dapat menjadi sebab mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi perantara dikabulkannya segala bentuk kebutuhan manusia oleh-Nya”⁹⁰

Menurut Kiai Hasyim Asy’ari, seseorang diperbolehkan bertawassul karena pada dasarnya tujuan do’a sang hamba yang bertawassul adalah Allah, bukan selain Allah. Demi terkabulnya sebuah do’a, seseorang meminta tolong atau menggunakan perantara orang-orang yang ditetapkan memiliki martabat dan derajat yang luhur di sisi Allah, seperti para Nabi, wali-wali Allah, dan orang-orang salih.⁹¹

Menurut Achmad Muhibbin Zuhri, pemikiran Kiai Hasyim Asy’ari (sebagai ulama’ Nahdlatul Ulama) Islam lokalitas atau Islam kolaborasi menjadi bagian penting dan harus dijaga keberlanjutannya. Keseluruhan dari pola keagamaan maupun ritual-ritual Muslim tradisional yang dipertahankan oleh Kiai Hasyim menunjukkan keteguhan beliau terhadap

⁹⁰ Pengertian *Tawassul* dalam Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran Kiai Hasyim Asy’ari*, 184.

⁹¹ *Ibid.*, 187.

arti penting menjaga Islam lokal di Nusantara. Dukungan kepada Islam lokalitas ini tampak, ketika Beliau bukan saja mempertahankan ritual tetapi juga mengadopsi unsur-unsur kebudayaan dari luar Islam menjadi bagian dari pelaksanaan ritual tersebut.

Ritual-ritual keagamaan Muslim Jawa yang melekat dalam pola keberagaman Muslim tradisional justru di kulit luarnya terkesan bukan berasal dari Islam, karena tidak memiliki rujukan secara eksplisit menegaskan status keabsahannya. Namun, penelusuran secara mendalam sebagaimana yang dilakukan Kiai Hasyim, justru memiliki keselarasan dengan sumber Islam otentik (al-Qur'an dan al-Hadith). Dalam bahasa lain, sinkretisme Islam menurut Geertz⁹² dalam tradisi Islam Jawa sulit dibuktikan validitasnya, karena yang terjadi, kulit luarnya menampilkan bukan dari Islam, namun justru Islam otentiknya melekat di jantung tradisi ritual-ritual tersebut.⁹³

Sebagaimana sama dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat Desa Tambaksumur (menurut wawancara penulis) terhadap acara haul

⁹² Sinkretisme Islam lokal menurut Geertz, bahwa “dialektika kebudayaan lokal dengan agama dari luar berujung pada ketidakmampuan agama luar tersebut merasuk ke dalam jantung tradisi kebudayaan lokal. Sebaliknya, penyerapan hanya menembus kulit luar kebudayaan lokal, sehingga yang secara determinan menguasai adalah budaya lokalnya, bukan nilai-nilai dan ajaran agama (Islam). Atau dapat dikatakan, Islam Jawa tidak lebih sebagai Islam sinkretik, campuran antara animisme, Hinduisme, dan Budhisme.” Dalam Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 262.

⁹³ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 261.

Mbah Zainal Abidin bahwa pembacaan tahli dan ayat-ayat al-Qur'an membuat hati tenang dan mempererat silaturahmi antar warga Desa Tambaksumur. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut seperti yang pernah disampaikan di atas oleh Kiai Hasyim bahwa esensinya adalah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahuwata'ala.